

Urgensi Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat pada Khotbah Jumat bagi Tuli

Ramadhany Rahmi^a

^aPascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

mada.ramadhany@gmail.com

Keywords:

khotbah, Deaf, people with disability access and sign language interpreter; khotbah, Tuli, akses penyandang disabilitas dan Juru Bahasa Isyarat

Abstract

Muslims with disabilities have the same rights and obligations in terms of worship and gaining knowledge of the Islamic religion as followers of the Islamic religion. Persons with disabilities, especially the deaf, have obstacles in understanding the sermon delivered during Friday prayers. This study aims to determine the needs of the deaf to access information at the mosque during Friday prayers. This study uses a qualitative descriptive research approach. Informants were determined based on purposive sampling technique. Sources of data used are primary data sources and secondary data with data collection techniques using interviews, observation and documentation studies. The results of this study indicate that all informants need physical accessibility in the form of a Sign Language Interpreter to translate the Friday prayer sermon and non-physical accessibility in the form of disability sensitive mosque management services. It takes care from mosque administrators, preachers and the availability of Sign Language Interpreters so that the need for access to communication and information for the deaf can be realized during the Friday sermon.

Penyandang disabilitas Muslim mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam hal beribadah dan mendapatkan pengetahuan agama Islam sebagai pemeluk agama Islam. Penyandang disabilitas khususnya Tuli memiliki hambatan dalam memahami khotbah yang disampaikan dalam pelaksanaan salat Jumat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan Tuli pada akses informasi di masjid selama pelaksanaan salat Jumat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Informan ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan membutuhkan aksesibilitas fisik berupa Juru Bahasa Isyarat untuk menerjemahkan khotbah salat Jumat dan aksesibilitas non-fisik berupa layanan pengurus masjid yang sensitif disabilitas. Dibutuhkan kepedulian dari pengurus masjid, khatib dan ketersediaan Juru Bahasa Isyarat agar kebutuhan akses komunikasi dan informasi bagi Tuli dapat terwujud selama pelaksanaan khotbah Jumat.

Journal of Disability Studies
INKLUSI

doi Vol. 09, No. 02, 2022

[10.14421/ijds.090205](https://doi.org/10.14421/ijds.090205)

Submitted: 23 Ags 2022

Accepted: 22 Des 2022



A. Pendahuluan

Hari Jumat adalah hari terbaik dalam sepekan menurut ajaran Islam (Koesno, 2022). Hari Jumat merupakan hari yang istimewa dan memiliki sejumlah keutamaan. Hal tersebut telah disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda:

Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di saat itu adalah hari Jum'at. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukkan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jum'at. (H.R. Muslim).

Hadis lain juga menyebutkan hal serupa, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imam al-Syafi'i dan al-Imam Ahmad dari Sa'ad bin 'Ubadah, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda:

Rajanya hari di sisi Allah adalah hari Jumat. Ia lebih agung dari pada hari raya kurban dan hari raya Fitri. Di dalam Jumat terdapat lima keutamaan. Pada hari Jumat Allah menciptakan Nabi Adam dan mengeluarkannya dari surga ke bumi. Pada hari Jumat pula Nabi Adam wafat. Di dalam hari Jumat terdapat waktu yang tiada seorang hamba meminta sesuatu di dalamnya kecuali Allah mengabulkan permintaannya, selama tidak meminta dosa atau memutuskan tali silaturahmi. Hari kiamat juga terjadi di hari Jumat. Tiada Malaikat yang didekatkan di sisi Allah, langit, bumi, angin, gunung dan batu kecuali ia khawatir terjadinya kiamat saat hari Jumat. (H.R. Syafi'i dan Ahmad).

Ibadah yang pertama kali diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah salat. Perintah untuk menjalankan salat diwahyukan secara langsung dalam peristiwa Isra' Mi'raj. Umat muslim sudah memahami bahwa salat adalah bagian dari rukun Islam. Salat tersebut ada yang bersifat wajib maupun sunnah. Selain salat lima waktu yang merupakan salat wajib, salat Jumat pun demikian, bersifat wajib sesuai dengan Al Qur'an dalam Q.S. Al-Jumuah ayat 9 – 10. Salat Jumat merupakan fardhu 'ain yang berarti bersifat menjadi kewajiban bagi setiap individu laki-laki yang merdeka, tidak dalam kondisi sakit, dan bukan seorang yang sedang melakukan perjalanan jauh (musafir). Kewajiban tersebut diwajibkan kepada laki-laki sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang menyatakan bahwa ada empat golongan yang dikecualikan dalam diwajibkannya salat Jumat, keempat golongan tersebut yakni perempuan, budak, anak-anak, dan orang sakit (Abubakar, 2017, hlm. 172). Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudzri, Nabi shalallahu alaihi wassalam bersabda:

Pada hari Jumat setiap orang Islam mesti mandi, mengenakan pakaian terbaik, dan memakai wewangian yang dimilikinya." (H.R. Ahmad dan Asy-Syaikhani).

Di-sunnah-kan bagi selain imam agar berangkat lebih awal ke masjid untuk

mengerjakan salat Jumat. Abu Hurairah menuturkan, Rasulullah shalallahu alaihi wassalam bersabda

Orang yang mandi junub pada hari Jumat dan pergi pada waktu pertama seperti orang yang menyedekahkan seekor unta; orang yang berangkat pada waktu kedua seperti orang yang menyedekahkan seekor sapi; orang yang berangkat pada waktu ketiga seperti orang yang menyedekahkan seekor kambing kibas bertanduk; orang yang berangkat pada waktu keempat seperti orang yang menyedekahkan seekor ayam; dan orang yang berangkat pada waktu kelima seperti orang yang menyedekahkan sebutir telur. Apabila imam telah keluar, para malaikat datang untuk mendengarkan khotbah. (H.R. Jemaah selain Ibnu Majah).

Para ulama sepakat, dalam pelaksanaan salat Jumat, hukumnya adalah fardhu 'ain dan terdiri dari dua rakaat. Hal ini didasarkan pada Alqur'an Surat Al Jumu'ah ayat 9 yang menerangkan mengenai perintah Allah SWT agar menyegerakan panggilan salat Jumat. Sekalipun tengah berada di sela-sela urusan dunia, baik perniagaan maupun bekerja dalam mencari rezeki lainnya.

Mayoritas ulama menyatakan bahwa seseorang yang mengikuti salat Jumat wajib diam dan haram berbicara saat khatib berkhotbah, baik dia mendengar khotbah maupun tidak. Sebagian jemaah terkadang berbicara kepada rekannya karena kebiasaan atau keperluan tertentu, sekalipun itu berupa ajakan kebaikan perintah menegakkan yang benar dan melarang yang salah (amar ma'ruf nahi mungkar). Jemaah hendaknya menyimak dengan seksama ceramah yang disampaikan khatib.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Abbas menuturkan Rasulullah SAW bersabda,

Orang yang berbicara pada hari Jumat ketika imam sedang berkhotbah sama seperti keledai yang mengangkut beberapa kitab, dan orang yang berkata, "Diam!" kepadanya tidak mendapati salat Jumat. (H.R. Ahmad).

Sama seperti ibadah salat wajib, salat Jumat memiliki syarat wajib dan syarat sah dan hampir syaratnya tidak ada perbedaan yang jauh dengan salat wajib. Hanya saja salat Jumat dilakukan secara khusus maka ada syarat lain yang berbeda dari salat wajib dalam pelaksanaannya. Ada tiga hal yang menentukan syarat sah dari salat Jumat, yakni dilakukan secara berjemaah, dilakukan di tempat yang tetap, dan adanya khotbah (Sarwat, 2018, hlm. 22). Hukum khotbah memang ada perbedaan pendapat, namun menurut jumhur ulama khotbah Jumat merupakan syarat yang menentukan sahnya pelaksanaan salat Jumat, hukum ini merujuk pada Q.S. Al-Jumu'ah ayat 11 (Fuady, 2017, hlm. 22). Khotbah dua kali ditambah dua rakaat salat Jumat akan sama hitungannya dengan salat Zuhur (Marzuki, 2006, hlm. 4). Maka selain menjadi syarat

sah, khotbah Jumat juga berperan sebagai pengganti dua rakaat salat Zuhur. Dengan demikian, dalam salat Jumat setiap jemaah perlu mendengarkan atau mengikuti khotbah Jumat tersebut. Mengingat memperhatikan khotbah Jumat merupakan sebuah anjuran karena dapat bernilai sebagai pahala dan terdapat isi yang penting sebagai bagian dari dakwah (Lembaga Bahtsul Masail PBNU dkk., 2018, hlm. 86).

Berdasarkan uraian tersebut, khotbah Jumat merupakan rangkaian dari ibadah salat Jumat yang wajib dilaksanakan oleh umat muslim laki-laki. Namun akan muncul hambatan bagi Tuli dalam mengikuti khotbah jika tidak ada aksesibilitas yang tersedia. Masyarakat Tuli rentan terhadap diskriminasi dan menjadi objek ketidakadilan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan keberadaan dan kebutuhan mereka (Sheridan, 2001, hlm. 32). Aksesibilitas bagi Tuli menjadi tidak terpenuhi dengan baik termasuk dalam hal beribadah. Tidak tersedia akses khotbah bagi jemaah Tuli, maka dapat dikatakan bahwa setiap Tuli akan tidak sah dalam melakukan ibadah salat Jumat. Selama ini aksesibilitas ibadah dipandang belum menjadi kebutuhan yang penting bagi penyelenggara ibadah dalam hal ini adalah masjid-masjid. Kehadiran Tuli menjadi kurang bermakna dalam proses peribadatan karena mereka tidak mengerti doa dan ibadah yang mereka lakukan, selain itu Tuli tidak mendapatkan informasi yang setara saat khotbah diberikan (Sejuk, 2016). Aksesibilitas atau kemudahan untuk mengakses ibadah di masjid-masjid saat ini belum tersedia (Maftuhin, 2014, hlm. 266–267).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah Tuli terbanyak di kawasan Asia Tenggara (World Health Organization & World Bank, 2011). Akan tetapi, baik pemerintah atau penyedia layanan publik masih banyak yang mengabaikan hak orang Tuli. Masih banyak layanan publik yang menyediakan aksesibilitas yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas seperti kaum Tuli termasuk tempat ibadah (Haenudin, 2013; Kunnen, 2014; Sejuk, 2016).

Aksesibilitas menurut penyandang disabilitas sendiri didefinisikan sebagai bentuk kemudahan untuk merasakan kesetaraan dalam setiap kesempatan (S. Ristiyanti, 2020, hlm. 335). Penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan individu lain. Hak-hak penyandang disabilitas disebutkan dalam peraturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang salah satunya adalah hak dalam keagamaan. Sudah semestinya untuk mewujudkan tersebut, tempat-tempat ibadah memberikan akomodasi yang layak bagi penyandang disabilitas untuk menjamin hak keagamaan dapat terpenuhi.

Salah satu bentuk aksesibilitas bagi orang Tuli adalah Bahasa isyarat. Menurut Undang Undang Dasar 1945 pasal 28 F yang berbunyi,

Bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosial serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan

informasikan dengan menggunakan saluran yang berbeda. Seluruh informasi yang diberikan dan didapatkan warga negara, haruslah informasi yang benar terjadi adanya dan tetap mengacu pada etika yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi yang diberikan dapat disimpan melalui media Tulisan, gambar, suara atau bahkan gambar dan suara seperti siaran berita yang ada di televisi (UU No. 8 Tahun 2016 pasal 28 F).

Sebelum tahun 1995, Bahasa Isyarat dianggap buruk, memalukan, cocok untuk orang Tuli yang bodoh, bisu (tidak bisa) bicara, atau dianggap malas bicara. Pelabelan Bahasa isyarat yang buruk dan memalukan diberikan oleh guru-guru yang menggunakan metode pengajaran dengan sistem oral atau membaca gerak bibir dan anti Bahasa Isyarat. Demikian juga orang tua yang memiliki anak Tuli. Orang Tuli masih banyak yang merasa malu dan tidak mau berisyarat karena dipengaruhi oleh guru, selain itu orang tua juga masih beranggapan salah tentang Bahasa isyarat (Effendi, 2018, hlm. 1-2).

Namun juga ada orang/komunitas Tuli merindukan komunitas yang berisyarat (yang memakai Bahasa isyarat), seperti orang Tuli yang mempunyai identitas kuat, sehingga tidak malu berisyarat. Mereka bangga dengan identitasnya sebagai minoritas linguistik pengguna Bahasa isyarat. Tuli yang menemukan orang yang berisyarat akan merasa berbahagia dan segera menghampiri dan bertanya: 'apakah kamu Tuli'? Bahasa isyarat membuat mereka merasa satu, pertemanan menjadi makin erat seperti persaudaraan. Saat ini banyak orang yang berisyarat tak lagi merasa malu. Justru makin banyak orang Dengar yang tertarik mempelajari Bahasa isyarat, baik secara tatap muka, maupun secara *online* sejak pandemik Covid-19. Unggahan video Bahasa Isyarat juga semakin banyak di media sosial, menunjukkan bahwa Bahasa Isyarat tak lagi dianggap hal yang memalukan. Terlebih karena kotak Juru Bahasa Isyarat yang ada di beberapa saluran berita di televisi, juga menguatkan peran Bahasa Isyarat sebagai jembatan komunikasi dan informasi bagi orang Tuli. Hal tersebut menjadikan posisi Bahasa Isyarat menjadi sangat penting bagi orang Tuli (Wahyudin, 2020, hlm. 50). Bahasa Isyarat mampu menjadi jembatan dalam komunikasi yang dibangun oleh kaum Tuli. Tuli mampu menyampaikan pendapat dan mengakses informasi, sehingga pada akhirnya hak Tuli sebagai warga negara dan umat beragama dapat terpenuhi (Emmorey dkk., 2009).

Bahasa Isyarat masuk ke dalam kelompok komunikasi *non-verbal* dan *non-vocal*, menyampaikan pesan atau informasi dengan Bahasa Isyarat tidak memberikan suara tetapi memberikan isyarat dengan tangan, gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah, isyarat tangan kadang-kadang menggantikan komunikasi verbal (Hidayatullah, 2016; Soemartono, 2018). Seorang Juru Bahasa Isyarat akan dinilai berhasil jika dapat menyampaikan pesan/berita/informasi kepada Tuli dengan efektif. Juru Bahasa Isyarat (JBI) ialah orang yang menjadi media atau menjembatani kesenjangan komunikasi antara Tuli dengan orang dengar, demikian pula sebaliknya

(Solider, 2017). JBI seperti telinga bagi Tuli, yang bertugas menangkap informasi dan komunikasi dari orang dengar selanjutnya menyampaikannya kepada Tuli melalui Bahasa Isyarat. JBI juga seperti lisan bagi Tuli, yang menyampaikan informasi isyarat dari Tuli dan mengubahnya menjadi informasi lisan/verbal bagi orang dengar.

Keberadaan Juru Bahasa Isyarat kebutuhan bagi Tuli agar hak atas kesetaraan akses informasi dapat dipenuhi dan dilindungi, termasuk dalam pelaksanaan salat Jumat. Mengingat menyimak khotbah Jumat hukumnya wajib karena merupakan syarat sahnya dilaksanakan salat Jumat, tidak terkecuali juga bagi jemaah salat Jumat yang mengalami disabilitas pendengaran/Tuli. Oleh karena itu, peran Juru Bahasa Isyarat menjadi vital sebagai bagian pemenuhan hak atas aksesibilitas terhadap tuli sebagaimana telah dijamin dalam UU No. 8 Tahun 2016. Akan tetapi masih banyak masjid di Indonesia yang belum memperhatikan aspek pemenuhan hak aksesibilitas, termasuk aksesibilitas berupa Juru Bahasa Isyarat (JBI) bagi jemaah Tuli (Maftuhin, 2019, hlm. 34).

Menurut penelitian Amalia Sifah Fitriyani (2019) yang berjudul Strategi Dakwah Islamiyah Pada Penyandang Tunarungu (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Tuli Indonesia Jakarta Selatan) menunjukkan proses komunikasi non-verbal yang disampaikan melalui tanda-tanda, gestur, ekspresi, dan emosi menimbulkan respon sehingga komunikasi yang dilakukan terhadap subjek Tuli lebih efektif (Fitriyani, 2019). Selanjutnya, penelitian Ayu Anggraini (2021) yang berjudul Komunikasi Interpersonal Dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bringin Raya Kemiling Bandar Lampung (Anggraini, 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan-pesan dakwah kepada siswa Tuli menggunakan 2 metode komunikasi sekaligus baik verbal (oral) dengan pembacaan gerak bibir dan non-verbal (isyarat) yang dilakukan berulang dapat membantu siswa Tuli memahami pesan dakwah yang disampaikan. Oleh karena itu, penyampaian khotbah pada pelaksanaan salat Jumat juga perlu mempertimbangkan kebutuhan Tuli terhadap aksesibilitas berupa JBI agar mereka dapat memahami pesan-pesan khotbah yang disampaikan.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menurut Creswell (2015) dan data akan dijelaskan secara analisis-deskriptif (Creswell, 2015). Oleh karena itu, peneliti mencocokkan antara kejadian nyata yang terjadi secara berulang dengan teori yang ada melalui metode deskriptif.

Data dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2009, hlm. 335). Terdapat beberapa pertimbangan dalam menggunakan sampling ini yaitu: pertama, pengambilan sampel dengan ciri-

ciri atau karakteristik dengan ciri-ciri utama populasi. Kedua, subjek sebagai sampel dengan ciri-ciri pada populasi (*key subjects*). Ketiga, untuk karakteristik populasi harus dilakukan secara cermat (Arikunto, 2010, hlm. 64).

Data yang telah terkumpul harus diolah atau dianalisis terlebih dahulu sebelum mendapatkan sebuah kesimpulan. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009, hlm. 335).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kendala Komunitas Tuli

Umat muslim memiliki kewajiban menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya salah satunya salat Jumat khususnya bagi muslim laki-laki. Jemaah salat Jumat sangat dianjurkan untuk mendengarkan semua materi dan nasihat yang disampaikan khatib dengan seksama dan penuh perhatian. Namun hal ini akan menjadi kendala bagi Tuli karena tidak dapat mendengar secara langsung khatib saat memberikan khitbah apalagi tanpa aksesibilitas yang tersedia di masjid. Secara umum, menerjemahkan khotbah Jumat ke dalam Bahasa Isyarat yang dimengerti oleh oleh para jemaah hukumnya adalah boleh. Baik proses penerjemahan tersebut dilakukan langsung oleh khatib atau orang lain yang berperan sebagai penerjemah/Juru Bahasa Isyarat.

Hal tersebut disebutkan dalam kitab Ahkamul Fuqaha' yang artinya:

Para anggota muktamar menegaskan bahwa khotbah yang lebih baik adalah menggunakan Bahasa Arab kemudian diterjemahkan dengan Bahasa para hadirin. Tidak samar lagi bahwa manfaat dari penerjemahan ini adalah pemahaman mereka terhadap materi nasihat dalam khotbah

Selama ini masyarakat biasanya melihat penyandang disabilitas menjalankan ibadah dalam konteks ruqsoh (kelonggaran/keringanan), misalkan tidak punya tangan maka tidak membasuh tangannya saat wudhu itu tidak masalah. Orang Tuli tidak bisa mengakses khotbah berarti tidak masalah karena tidak bisa mendengar. Ruqsoh adalah urusan Tuhan dengan manusia sehingga ketika berbicara mengenai ibadah bukan persoalan kewajiban saja, tetapi juga persoalan hak. Ketika ibadah adalah sebuah kebutuhan dan hak, maka urusannya bagaimana hak tersebut mampu dipenuhi. Persoalan ibadah bahkan sudah dilindungi Undang-Undang pasal 29 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menjamin hak warga negaranya

untuk beribadah. Ketika ibadah merupakan kebutuhan dan hak warga negara maka kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh negara.

Menerjemahkan khotbah Jumat ke dalam Bahasa Isyarat termasuk perbuatan i'alah atau membantu Tuli. Menurut Imam Nawawi, membantu penyandang disabilitas hukumnya adalah wajib. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh beliau dalam kitab *Kasyifatul Saja'* yang artinya:

Maka wajib membantu atas orang yang lemah (di antaranya penyandang disabilitas) meskipun dengan memberi upah atau bayaran

Berdasarkan penelusuran peneliti dan artikel mengenai masjid ramah difabel di Yogyakarta, masih jarang sekali ada masjid yang menyediakan akses Juru Bahasa Isyarat kepada jemaah Tuli yang menjalankan salat Jumat. Salah satu alasannya karena jemaah Tuli belum tentu ada di masjid tersebut dan Bahasa Isyarat juga masih belum dianggap penting karena hanya minoritas saja yang membutuhkannya. Akan tetapi sesuai amanat UU No. 8 Tahun 2016 penyediaan aksesibilitas wajib dilakukan oleh penyedia layanan publik termasuk rumah ibadah seperti masjid ada atau tidak jemaah Tuli yang ikut hadir karena pada dasarnya aksesibilitas melekat pada layanan publik dan merupakan standar layanan (Ombudsman RI, 2022).

Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga merupakan satu dari empat masjid dalam artikel Aksesibilitas Ibadah Masjid-Masjid di Yogyakarta yang termasuk lebih baik aksesibilitasnya. Masjid Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menerapkan fasilitas Juru Bahasa Isyarat dalam khotbah. Layanan tersebut atas hasil kerja sama masjid dengan Pusat Layanan Difabel (PLD) pada tahun 2014 (Maftuhin & Aminah, 2020, hlm. 99). Namun sayangnya, layanan Juru Bahasa Isyarat tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaannya, layanan tersebut masih belum efektif dan menemukan kendala yang berdampak pada materi khotbah yang disampaikan kurang dipahami oleh Tuli. Adanya Juru Bahasa Isyarat pada khotbah Jumat ini menjadikan Tuli lebih mudah dalam mengakses informasi mengenai isi khotbah Jumat. Dari mengikuti khotbah Jumat ini Tuli juga mendapatkan tambahan ilmu agama serta mendapatkan tambahan kosa kata atau pengetahuan tentang Bahasa-bahasa ilmiah (Mustarjudin, 2017).

Berdasarkan kasus tersebut, diperlukan upaya lain untuk memberikan layanan atau fasilitas bagi Tuli dalam mengakses khotbah Jumat. Upaya-upaya lain perlu disediakan dalam rangka untuk mewujudkan hak keagamaan bagi penyandang disabilitas. Selama ini, praktik ibadah bagi penyandang disabilitas hanya diwujudkan dalam bentuk ruqsoh atau keringanan saja. Padahal dengan hanya memberikan keringanan sama saja membiarkan penyandang disabilitas menjadi individu yang lemah. Seharusnya Fikih tidak hanya menentukan dispensasi atau keringanan saja melainkan mengupayakan sebagai bentuk advokasi (Maftuhin, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman, hambatan yang ditemui oleh Tuli serta Juru Bahasa Isyarat yang pernah bertugas pada khotbah Jumat, dan juga harapan jemaah Tuli agar dapat mengakses khotbah Jumat dengan baik. Penelitian ini perlu dilakukan untuk dijadikan bahan perbaikan dalam memberikan layanan yang akses bagi jemaah Tuli. Penelitian ini melibatkan informan dari Juru Bahasa Isyarat yang pernah bertugas menerjemahkan khotbah Jumat, klien Tuli yang merupakan jemaah salat Jumat yang memiliki pengalaman langsung mengakses layanan JBI pada khotbah Jumat.

2. Pengalaman Jemaah Tuli

a. RPA

RPA merupakan mahasiswa Tuli di UIN Sunan Kalijaga yang menempuh pendidikan pada periode 2013 – 2019. RPA merupakan Tuli dengan tipe komunikasi dominan menggunakan Bahasa isyarat dalam kesehariannya, komunikasi dengan membaca gerak bibir orang sangat jarang dilakukan. RPA tidak menggunakan alat bantu dengar. Selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga, RPA rutin melakukan salat Jumat di Masjid Kampus UIN Sunan Kalijaga selama masa kuliahnya. Semasa kuliahnya di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2013 – 2019, RPA rutin menjalankan sholat Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga. RPA mengatakan bahwa masjid UIN selalu menyediakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) saat salat Jumat. Hal ini memberikan kenyamanan bagi dia dan teman-temannya sebagai jemaah Tuli. Berbeda halnya saat dia solat Jumat di dekat rumahnya, tidak ada akses JBI maupun teks yang bisa dia akses saat khotbah Jumat, sehingga dirinya merasa malas untuk datang ke masjid. Menurut RPA akses komunikasi utama bagi Tuli akses dilakukan dengan penangkapan visual. Pemberian informasi dengan menekankan unsur visual dapat juga dilakaukan dengan penyediaan akses berupa teks berjalan selain dengan Bahasa Isyarat. Hanya perlu memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diakses secara visual dengan jelas.

Selain JBI, Tuli juga bisa mengakses tulisan, misalnya dengan menggunakan proyektor atau monitor yang menampilkan Juru Bahasa Isyarat atau poin-poin khotbah bisa dituliskan di kertas. RPA mengaku tidak mengetahui bahwa khotbah adalah salah satu syarat sah salat Jumat, dia merasa tidak ada yang memberitahunya sehingga dia menganggap tidak perlu mengakses khotbah Jumat adalah hal yang biasa bagi Tuli. Upaya yang dia lakukan untuk mendapatkan akses khotbah Jumat adalah dengan mengajak teman yang bisa mendengar untuk menuliskan poin-poin khotbah atau mengajak teman yang bisa Bahasa Isyarat untuk menerjemahkan, meskipun dengan gerakan isyarat yang sederhana. RPA mengaku tidak menggunakan ponsel atau smartphone dengan aplikasi pengubah suara menjadi tulisan karena takut mengganggu jemaah lain dan proses ibadah salat Jumat, sehingga RPA lebih memilih menyimpan ponselnya dan memilih alternatif lain agar dapat mengakses khotbah Jumat. Namun kendalanya adalah ada jemaah lain yang merasa kurang nyaman dengan adanya

orang yang bergerak (mengisyaratkan) di sekitar mereka. RPA pernah ditegur karena dianggap tidak fokus mendengarkan khotbah, RPA hanya mampu menjelaskan bahwa dirinya Tuli dengan menggunakan gestur sederhana, jemaah tersebut hanya mengatakan maaf. Selain itu, tidak selalu ada teman pendamping yang dapat dimintai bantuan untuk membantu menuliskan atau menerjemahkan.

RPA juga menjelaskan bahwa jika tidak ada pendamping yang menuliskan poin-poin khotbah/layar yang menayangkan materi khotbah atau JBI yang menerjemahkan maka sepanjang khotbah RPA hanya duduk diam dan cenderung melamun, melihat-lihat sekeliling, atau hanya sekedar melihat ke arah khatib tanpa memahami apa yang khatib katakan. RPA cenderung mengantuk karena tidak memahami materi khotbah yang disampaikan oleh khatib. RPA menambahkan jika pengurus (takmir) masjid juga tidak menyediakan hardcopy materi khotbah Jumat yang dapat dia baca agar memahami materi khotbah Jumat. Sebenarnya RPA dapat mengakses materi khotbah Jumat melalui print materi khotbah Jumat, meskipun bagi RPA akan lebih mudah dan efektif jika menggunakan Juru Bahasa Isyarat. Hal ini karena RPA terkadang tidak memahami keseluruhan bahasa tulis/kalimat dalam materi khotbah pada selebaran, karena materi sering ditulis menggunakan istilah asing seperti istilah dalam Bahasa Arab yang tidak familier bagi RPA. RPA menjelaskan bahwa RPA lebih mudah memahami kalimat dalam selebaran materi jika kalimat ditulis dengan kalimat sederhana, menggunakan istilah atau kata-kata yang juga sederhana, tidak menggunakan istilah asing, tidak terlalu rumit untuk dipahami. Apabila harus menggunakan istilah asing/istilah akademis yang rumit maka dapat ditambahkan catatan/deskripsi penjelasan agar lebih mudah dipahami.

RPA berharap masjid-masjid menjadi ramah dan aksesibel bagi jemaah Tuli, agar Tuli tidak malas salat Jumat dan dapat mengakses khotbah Jumat dengan baik. RPA berkata bahwa banyak Tuli tidak memahami ilmu agama karena tidak ada dukungan yang diberikan. Setidaknya, ada sikap ramah dan terbuka kepada jemaah Tuli yang hadir ke masjid agar mereka merasa nyaman untuk menjalankan ibadah di masjid tersebut. Penyediaan JBI agar efektif juga harus mempertimbangkan kejelasan penerjemahan oleh JBI agar dapat Tuli dapat memahami khotbah dengan optimal. Senada dengan yang disampaikan RPA, MBS, seorang Tuli asal Magelang juga menceritakan kendala yang dialaminya saat mengikuti khotbah Jumat. MBS. juga alumni UIN Sunan Kalijaga sehingga dia bisa merasakan perbedaan yang dia alami saat mengakses khotbah Jumat yang menyediakan fasilitas dan yang tidak memberi fasilitas bagi jemaah Tuli.

b. MBS

MBS adalah seorang Tuli yang lahir di keluarga muslim. MBS merupakan Tuli dengan tipe komunikasi dominan menggunakan Bahasa Isyarat namun masih dapat membaca gerak bibir/komunikasi oral. MBS tidak menggunakan alat bantu dengar.

MBS mulai mengenal Islam karena diajarkan oleh kakaknya di rumah sewaktu dia kecil. Kakeknya juga kerap menunjukkan buku-buku tentang ajaran agama Islam kepada MBS dengan gambar-gambar agar menarik bagi MBS yang Tuli. Hal ini diakui oleh MBS bahwa seorang Tuli akan lebih mudah mengakses informasi yang disampaikan dengan menguatkan aspek visualnya karena kemampuan melihat dan penangkapan visual Tuli biasanya lebih kuat (R. Ristiyanti, 2019, hlm. 4). Buku yang ia pelajari untuk mengenal Islam, ia dapatkan dari kakaknya dan juga dari pondok di Pabelan, Magelang. Sejak kuliah di UIN Sunan Kalijaga, MBS banyak berkomunikasi dengan menggunakan tulisan (bertukar tulisan dengan lawan bicara) dengan dosen untuk mendapatkan ilmu Agama Islam, melalui dosennya tersebut MBS mendapatkan banyak pengetahuan baru terutama mengenai ajaran agama Islam.

Menurut MBS beberapa mahasiswa dengar juga membantunya dalam belajar agama Islam tetapi informasi yang diberikan hanya melalui penjelasan lisan/verbal sehingga MBS kesulitan memahami penjelasan tersebut. MBS lebih nyaman dan paham apabila penjelasan yang diberikan justru dengan melalui tulisan yang dapat MBS baca sendiri. MBS juga lebih sering mempelajari agama Islam dengan membaca buku-buku tentang ajaran agama Islam daripada berdiskusi atau berkomunikasi secara lisan dengan membaca gerak bibir untuk belajar agama Islam. MBS menilai membaca lebih efektif daripada harus membaca gerak bibir dan menangkap informasi lisan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian akses informasi yang menekankan aspek visual lebih memudahkan Tuli dalam memahami informasi yang diberikan. Pemberian akses informasi yang menekankan pada aspek visual ini sangat penting, terutama bagi Tuli seperti MBS, karena belajar agama Islam lebih utama dengan mempelajarinya langsung dari guru/para ulama, seperti melalui khotbah Jumat bukan sekedar dari buku-buku semata (Tejomukti, 2022; Wahab, 2022).

Selama menjadi mahasiswa aktif di UIN Sunan Kalijaga, MBS mengakses Juru Bahasa Isyarat saat khotbah Jumat. MBS juga menjadi salah satu mentor relawan Juru Bahasa Isyarat dan mengajarkan beberapa kosa kata isyarat yang berkaitan dengan materi khotbah dan kosa isyarat keislaman untuk menambah perbendaharaan kosa kata isyarat Juru Bahasa Isyarat yang bertugas. Kondisi ini berbeda dengan masjid di sekitar rumahnya yang tidak memberikan akses Juru Bahasa Isyarat sehingga MBS merasa kurang nyaman karena tidak maksimal dalam mengikuti jalannya khotbah yang disampaikan khotib. MBS mengaku bahwa keberadaan Juru Bahasa Isyarat yang menerjemahkan khotbah Jumat sangat penting bagi jemaah Tuli. MBS mengetahui bahwa menyimak dan mengetahui materi khotbah yang disampaikan oleh khatib merupakan bagian dari rukun salat Jumat yang ia laksanakan dan hukumnya wajib. MBS merasa bahwa menyimak khotbah selain wajib juga dapat membantunya untuk mendapatkan pengetahuan mengenai ajaran Islam lebih banyak. Namun, MBS mengaku belum banyak masjid yang MBS kunjungi untuk melaksanakan salat Jumat dan menyediakan aksesibilitas berupa Juru Bahasa Isyarat.

MBS mengaku hanya mendapatkan aksesibilitas Juru Bahasa Isyarat untuk khotbah Jumat sewaktu melaksanakan salat Jumat di kampusnya dulu, yaitu di masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. MBS menjelaskan pihak takmir masjid bekerja sama dengan relawan Juru Bahasa Isyarat di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga. Keberadaan Juru Bahasa Isyarat cukup membantu MBS dalam memahami materi khotbah yang disampaikan, meskipun terkadang posisi duduknya terlalu jauh dari posisi Juru Bahasa Isyarat (JBI) yang berdiri di samping bawah khatib saat memberikan khotbah Jumat. MBS menerangkan bahwa sebenarnya posisi yang terlalu jauh antara Jemaah Tuli dan JBI dapat ditangani dengan memberikan selebaran atau rangkuman materi khotbah Jumat yang disampaikan khatib pada Jemaah. Akan tetapi, saat itu, ketika MBS masih menjadi mahasiswa dan melaksanakan salat Jumat di Masjid UIN Sunan Kalijaga belum disediakan selebaran/rangkuman materi khotbah Jumat yang dapat MBS baca. Kondisi membuat MBS kurang optimal dalam menangkap keseluruhan materi khotbah yang disampaikan.

Menurut MBS, aksesibilitas bagi Jemaah Tuli harus ditekankan pada aspek visual. Aksesibilitas itu dapat diberikan dalam bentuk Juru Bahasa Isyarat, selebaran materi khotbah, atau layar yang menampilkan teks langsung berisi khotbah yang disampaikan, penyediaan aksesibilitas ini biasanya memanfaatkan aplikasi pengubah suara menjadi teks. Namun, MBS juga menjelaskan bahwa lebih baik jika semua aksesibilitas tersebut mulai dari JBI, selebaran dan layar yang menampilkan teks berisi khotbah disediakan karena tipe komunikasi masing-masing Tuli bisa jadi berbeda (Wahyudin, 2020), dengan menyediakan semua ragam aksesibilitas, semua ragam kebutuhan dan tipe komunikasi Tuli dapat diakomodasi. Aksesibilitas tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang memiliki hambatan komunikasi, keterbatasan pendengaran karena usia/pengeras suara yang bermasalah atau Jemaah bukan Tuli tapi kesulitan mengakses khotbah Jumat.

c. MI

MI merupakan laki-laki Tuli berumur paruh baya, yang terbiasa menggunakan pembacaan gerak bibir dalam komunikasi sehari-harinya namun bagi MI Bahasa Isyarat tetap memegang peranan penting untuk membantunya memahami dan memperjelas apa yang orang lain sampaikan padanya dan apa yang MI sampaikan pada orang lain. MI juga terkadang menggunakan alat bantu dengar. MI menyampaikan pengalamannya mengikuti salat Jumat di beberapa tempat. Semua khatib selalu menyampaikan khotbahnya secara verbal atau dengan bahasa lisan. Menurut pengalaman MI, tidak ada khatib yang menggunakan Bahasa Isyarat atau Juru Bahasa Isyarat. MI juga menerangkan bahwa selama MI menjalankan salat Jumat belum ada masjid yang MI kunjungi menyediakan Juru Bahasa Isyarat. Terkadang takmir atau khatib memberikan selebaran yang berisi materi yang disampaikan. MI menjelaskan bahwa apabila Khatib menyampaikan khotbah berikut selebaran materinya maka Tuli akan lebih memahami apa yang disampaikan. MI mengatakan

bahwa Mi pernah mendapatkan informasi bahwa di beberapa masjid di wilayah DI Yogyakarta menyediakan aksesibilitas bagi jemaah Tuli, seperti di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyediakan Juru Bahasa Isyarat setiap salat Jumat, tapi MI belum pernah mengakses layanan Juru Bahasa Isyarat Masjid UIN Sunan Kalijaga secara langsung pada saat salat Jumat.

MI mengaku bahwa MI belum mengetahui bahwa khotbah Jumat merupakan bagian dari rukun salat Jumat yang wajib dilaksanakan. Namun menurut MI, perlu mengetahui materi khotbah yang disampaikan khatib. Materi khotbah yang MI ketahui bukan hanya membahas spesifik tentang agama, tetapi juga ajara Agama Islam dalam politik ataupun pengetahuan lain, sehingga menyimak khotbah dapat menambah pengetahuan. Akan tetapi sejak MI masih kecil dan mulai mengikuti salat Jumat, MI kesulitan mengakses khotbah kecuali penyampaian khotbah tersebut juga disertai dengan materi dalam bentuk tulisan. Terlebih lagi jika khotbah disampaikan secara lisan dengan menggunakan Bahasa Jawa, MI lebih kesulitan untuk dapat memahami materi khotbah yang disampaikan.

MI mengungkapkan bahwa baginya hanya perlu menjalankan salat Jumat seperti muslim yang lain tanpa harus mengetahui syarat-syarat dan rukunnya. Ada banyak hal-hal terkait salat Jumat yang disampaikan oleh orang-orang di sekitarnya, tapi justru membuatnya bertambah bingung karena MI tidak bisa memahami penjelasan yang disampaikan hanya secara lisan. Kadang apa yang orang di sekitarnya sampaikan mengenai salat Jumat juga berbeda satu dengan yang lainnya sehingga membuatnya semakin bingung. Jadi, MI memutuskan yang penting jika waktunya salat Jumat tiba, MI hanya perlu datang ke masjid melaksanakan salat Jumat dan tidak terlalu menyimak khotbah Jumat yang disampaikan. Terkait sah atau tidaknya apabila MI tidak menyimak khotbah Jumat, MI mengaku tidak mengetahui hukumnya. MI tidak menyimak bukan karena tidak ingin menyimak, hal itu tergantung posisi duduk MI dan posisi khatib, apakah cukup dekat untuk memperhatikan gerak bibir khatib saat memberikan khotbah. Jika posisi duduk MI terlalu jauh dari posisi khatib berdiri maka MI tidak terlalu menyimak khotbah, karena tidak dapat membaca dengan jelas gerak bibir khatib yang sedang menyampaikan khotbah Jumat. MI juga menjelaskan bahwa sepanjang pengalamannya tidak ada khatib yang menyampaikan dengan Bahasa Isyarat langsung, semuanya menggunakan bahasa lisan. MI hanya pernah mengetahui beberapa khatib didampingi Juru Bahasa Isyarat saat menyampaikan khotbah.

MI mengungkapkan bahwa MI sangat kesulitan dalam menangkap materi khotbah yang disampaikan oleh khatib secara keseluruhan apabila hanya memperhatikan gerak bibir khatib. Beberapa informasi yang disampaikan, poin-poin khotbah juga terlewat. Sedikit yang dapat MI tangkap dari penyampaian khotbah secara lisan, jika MI merasa membutuhkan penjelasan tambahan, biasanya MI memilih mencari informasi tambahan melalui internet. Dulu, sebelum internet menjadi salah satu sumber informasi, MI mencari tambahan informasi tersebut melalui buku. Menurut

MI, ibadah salat Jumat yang aksesibel adalah yang keseluruhan informasinya dapat tersampaikan dan ditangkap secara utuh oleh Jemaah. Menurut MI, agar informasi dalam hal ini khotbah dapat tersampaikan secara utuh perlu ada Juru Bahasa Isyarat (JBI) atau typist, yaitu orang yang mendampingi Tuli untuk mengetikkan materi khotbah yang disampaikan sehingga Jemaah Tuli dapat melihat teks materi yang diketik oleh typist. Namun, hal ini tergantung kenyamanan dan tipe komunikasi masing-masing Tuli, perlu ada asesmen kebutuhan, tapi lebih baik jika disediakan semuanya, agar aksesibel untuk semua Jemaah Tuli yang datang.

Berdasarkan penuturan MI, baginya aksesibilitas utama yang paling MI butuhkan adalah teks/tulisan agar lebih paham ditambah dengan Juru Bahasa Isyarat. Akan tetapi, di masjid, tempat MI selama ini melaksanakan salat Jumat belum pernah ada aksesibilitas tersebut disediakan. MI biasanya melaksanakan salat Jumat di masjid dekat kantor tempat MI bekerja dan di masjid dekat rumahnya. Di kedua masjid tersebut tidak menyediakan aksesibilitas yang MI butuhkan seperti yang dia sebutkan sebelumnya. Sepengetahuan MI, beberapa masjid besar di Yogyakarta (seperti Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dan Masjid Istiqlal Jakarta menyediakan Juru Bahasa Isyarat. Hal ini diketahui oleh MI melalui informasi yang terdapat dalam spanduk Masjid bahwa masjid-masjid tersebut menyediakan Juru Bahasa Isyarat. Namun MI belum pernah melihat secara langsung praktik pelaksanaannya seperti apa. Menurut MI hal seperti baik untuk dilakukan, pemberian informasi bahwa masjid menyediakan JBI perlu diinformasikan sehingga Jemaah Tuli dapat mengunjungi dan mendapatkan layanan aksesibilitas ibadah di masjid tersebut. Selain itu, pemberian informasi yang perlu diberikan pada jemaah Tuli adalah letak posisi duduk jemaah Tuli yang telah disesuaikan dengan posisi JBI/layar teks/typist, agar dapat dengan mudah menyimak khotbah melalui aksesibilitas yang disediakan.

Aksesibilitas lain yang dapat digunakan oleh jemaah Tuli menurut MI adalah aplikasi pengubah suara, akan tetapi penggunaan aplikasi ini sangat bergantung pada kondisi jaringan internet. Seringkali hasil typing aplikasi ini tidak sesuai dengan sumber suara karena jaringan internet yang kurang kuat atau sumber suara yang kurang jelas. Aplikasi ini juga rentan mengalami error. Selain itu kadang ada saja jemaah lain yang menegur karena aplikasi ini mengharuskan jemaah Tuli mengoperasikan smartphone saat khotbah berlangsung, dalam sudut pandang jemaah lain, hal ini dianggap mengganggu. Berbeda jika penggunaan aplikasi ini disediakan oleh pihak pengelola/takmir masjid, jemaah Tuli tidak perlu mendapatkan pengalaman ditegur jemaah lain karena dianggap mengoperasikan ponsel saat khotbah berlangsung. Jemaah lain juga menjadi tahu aksesibilitas yang dibutuhkan oleh jemaah Tuli. Menurut MI penggunaan aplikasi ini akan lebih baik dilengkapi dengan typist dan JBI agar informasi yang disampaikan lebih jelas dan aksesibilitas yang disediakan dapat saling melengkapi. Mengingat masing-masing aksesibilitas tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

MI menegaskan bahwa ketersediaan aksesibilitas di tempat ibadah seperti masjid sangat berpengaruh pada kenyamanan jemaah Tuli dalam beribadah. MI berharap kedepannya kebutuhan aksesibilitas ini dapat dipenuhi oleh penyedia layanan termasuk pengelola/takmir masjid. Pihak masjid dapat berkoordinasi dengan dinas-dinas terkait mengenai penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas seperti Tuli. Sehingga penyediaan aksesibilitas dapat lebih menyeluruh bukan hanya pada pelaksanaan salat Jumat tapi juga kegiatan keagamaan lain dapat lebih aksesibel. Ketersediaan JBI dan aksesibilitas lain sangat penting agar penyandang disabilitas termasuk Tuli dapat juga melaksanakan ibadah dengan setara dan tidak bergantung pada rukshah.

d. WTW

WTW adalah seorang muslim Tuli dari kota Yogyakarta yang tipe komunikasi kesehariannya menggunakan Bahasa Isyarat dan pembacaan gerak bibir/komunikasi oral. WTW juga menuturkan kendala yang dihadapinya dalam melaksanakan rangkaian salat Jumat. WTW mengetahui bahwa khotbah merupakan dakwah yang disampaikan oleh khatib ketika rangkaian salat Jumat. Salah satu kendala WTW dalam melaksanakan salat Jumat adalah WTW tidak bisa menangkap materi khotbah karena penyampaian khotbah Jumat hanya secara lisan. Menurut WTW terdapat beberapa hal perlu ditingkatkan dalam hal aksesibilitas demi kenyamanan jemaah Tuli di antaranya kualitas pengeras suara di dalam masjid dan area khusus untuk jemaah Tuli. WTW menyampaikan bahwa WTW memang tidak mengetahui jika menyimak khotbah merupakan bagian dari rukun salat Jumat, namun baginya mengetahui isi materi khotbah juga penting untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak terkait ajaran agama Islam. Seperti halnya orang dengar, WTW juga ingin mengetahui materi khotbah yang disampaikan.

WTW berusaha menangkap isi khotbah dengan membaca gerakan bibir khatib, sering terbantu dengan adanya suara dari pengeras. Hal ini karena Tuli dapat merasakan getaran yang ditimbulkan oleh pengeras suara, sehingga menambah daya tangkap isi khotbah. Namun WTW terkadang terganggu oleh munculnya gema di dalam masjid. Oleh karena itu kualitas pengeras suara juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan gema di dalam masjid. Selain itu juga posisi duduk jemaah Tuli, menurut WTW posisi duduk jemaah Tuli lebih baik jika berada di shaf/barisan depan agar dapat dengan jelas melihat gerak bibir khatib yang sedang menyampaikan khotbah Jumat. WTW juga menyampaikan bahwa penting untuk menyediakan Juru Bahasa Isyarat ketika pelaksanaan salat Jumat. Selain itu, aksesibilitas lain yang dapat mempermudah WTW dalam menangkap materi khotbah adalah teknologi bantu seperti layar yang menampilkan teks materi khotbah dan sarana lainnya.

WTW menjelaskan juga terkait teknis penyediaan Juru Bahasa Isyarat selama pelaksanaan khotbah Jumat. Menurutnya, Juru Bahasa Isyarat yang bertugas pada

pelaksanaan khotbah Jumat juga harus memperhatikan posisinya saat bertugas. Jika Juru Bahasa Isyarat bertugas secara langsung (Juru Bahasa Isyarat berada di ruang yang sama dengan jemaah atau di samping khatib), bukan melalui monitor TV, Juru Bahasa Isyarat perlu diberikan space khusus agar Jemaah Tuli dapat dengan mudah melihat Juru Bahasa Isyarat. Juru Bahasa Isyarat harus berhadapan dengan Tuli, tidak boleh menyamping karena tidak memberikan informasi dengan jelas dan posisinya akan kurang nyaman. Kecuali jika hal tersebut adalah permintaan langsung dari Tuli. Posisi Juru Bahasa Isyarat juga perlu memperhatikan pencahayaan agar gerakan isyaratnya mudah dilihat oleh Tuli (tidak membelakangi cahaya/backlight).

Menurut WTW, penyediaan Juru Bahasa Isyarat yang baik dapat membantunya dalam memahami apa yang disampaikan khatib dalam khotbah Jumat. Selama ini, WTW hanya mengandalkan pendamping/teman kerja yang membantu menuliskan materi khotbah Jumat. Akan tetapi WTW merasa kurang optimal dalam menangkap materi khotbah, karena apabila khatib berbicara terlalu cepat, pendamping kesulitan untuk menulis semua yang disampaikan khatib secara lengkap sehingga banyak materi khotbah yang terlewat.

3. Urgensi Tersedianya Juru Bahasa Isyarat

Keberadaan Juru Bahasa Isyarat bertujuan menyampaikan informasi secara real time dan efektif. Keberadaan JBI juga membantu Tuli untuk dapat mengekspresikan pikiran atau perasaannya yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal/lisan ataupun tulisan. Hal ini dipengaruhi latar belakang pendidikan orang Tuli yang beragam. Banyak orang Tuli yang tidak menempuh pendidikan formal sehingga mereka juga kesulitan menyampaikan pendapat mereka atau menangkap penjelasan orang lain melalui bahasa tulis. Kondisi ini seringkali membuat Tuli cepat marah dan mengalami depresi karena tidak ada media komunikasi yang dapat secara penuh mengakomodasi kebutuhan komunikasi mereka. Tuli juga sering mendapatkan stigma dari lingkungan keluarga dan masyarakat karena hambatan komunikasi yang mereka miliki. Penggunaan Bahasa Isyarat masih banyak ditentang oleh lingkungan tempat Tuli berada. Banyak anggota keluarga, orang tua dan masyarakat menanggapi menggunakan Bahasa Isyarat tidak umum dan sulit dimengerti. Hal ini menutup kesempatan Tuli untuk dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Isyarat, padahal Bahasa Isyarat adalah media komunikasi utama bagi Tuli.

Larangan penggunaan Bahasa Isyarat bagi Tuli membuat mereka kehilangan kepercayaan diri dan kesulitan mengungkapkan pikiran dan pendapat mereka begitupun sebaliknya, Tuli kesulitan untuk memahami informasi yang disampaikan jika hanya dalam bentuk verbal/lisan tanpa isyarat. Tuli sering kali dipaksa berbicara seperti orang dengar agar dianggap “normal”, namun tipe komunikasi lisan membuat Tuli tidak dapat menyampaikan pikirannya secara penuh (Wahyudin, 2020, hlm. 52–54). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya menulis juga menjadi tantangan

tersendiri bagi Tuli, sebagian besar Tuli hanya mampu memahami kalimat dan istilah sederhana. Hal ini menyebabkan komunikasi melalui tulisan dengan Tuli menjadi kurang efektif dan tidak optimal. Penyediaan aksesibilitas berupa Juru Bahasa Isyarat merupakan salah satu cara untuk memberikan kesempatan bagi Tuli untuk dapat berkomunikasi secara penuh sekaligus dapat mengakses informasi dengan setara layaknya orang dengar. Penjurubahasaan dengan Bahasa Isyarat ini dapat membuat Tuli merasa nyaman dibandingkan dengan tulisan atau verbal karena merasa lebih yakin, tidak merasa khawatir akan terjadi miskomunikasi, dan menerima informasi dengan santai tanpa merasa khawatir. Penggunaan Bahasa Isyarat juga dapat mempercepat daya pikir untuk pemecahan masalah dan pencarian solusi.

Dalam hal beribadah, seperti melaksanakan salat Jumat dan mengikuti setiap rukunnya yang merupakan kewajiban bagi muslim laki-laki, jemaah Tuli mengeluhkan terbatasnya layanan aksesibilitas yang dapat mereka akses selama menjalankan ibadah salat Jumat. Khotbah Jumat menjadi salah satu yang banyak dikeluhkan oleh Jemaah Tuli karena mereka tidak dapat mengetahui dengan optimal apa yang disampaikan khatib. Beberapa Tuli yang telah diwawancarai oleh penulis menyatakan hal senada. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya menyediakan layanan Juru Bahasa Isyarat selama pelaksanaan salat Jumat khususnya pada sesi penyampaian khotbah. Namun masih jarang masjid yang memberikan aksesibilitas Juru Bahasa Isyarat bagi jemaah Tuli. salah satu Masjid yang menyediakan layanan Juru Bahasa Isyarat selama pelaksanaan khotbah Jumat adalah Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Program Juru Bahasa Isyarat pada khotbah yang ada di Masjid UIN Sunan Kalijaga jika dilihat dari indikator tercapainya program maka dapat dikatakan dari sisi pemenuhan aksesibilitasnya tercapai. Artinya, Tuli mendapatkan pemenuhan kebutuhan ruang publik saat pelaksanaan khotbah Jumat. Akan tetapi jika dilihat dari tujuan untuk memberikan pemahaman terkait isi khotbah Jumat yang disampaikan oleh khatib, maka target tercapainya pemenuhan belum maksimal karena isi khotbah belum mampu diterima oleh Tuli dengan baik. Hal ini disampaikan oleh informan Tuli yang memiliki pengalaman mengakses layanan Juru Bahasa Isyarat di Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jika khotbah Jumat dapat diakses secara optimal oleh jemaah Tuli, hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya disinformasi mengenai ajaran Islam.

Beberapa faktor tidak maksimalnya proses penerjemahan Juru Bahasa Isyarat karena kosa kata yang disampaikan oleh khatib belum familiar dalam Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) atau belum ada kosa kata isyarat yang populer digunakan di komunitas Tuli sehingga perlu dieja atau dicari padanan kata yang lebih sederhana. Selain itu juga karna kemampuan Juru Bahasa Isyarat yang belum terbiasa menerjemahkan kosa kata Bahasa Arab, terlebih jika khatib berbicara dengan Bahasa Arab. Menurut Muwafiquddin, salah satu JBI yang memiliki pengalaman bertugas menerjemahkan khotbah Jumat, kurangnya mentoring atau bimbingan dalam teknik

penjuru bahasa, kosa isyarat terkait khotbah dari jemaah Tuli juga menjadi kendala. Jika ada mentor Tuli, maka Juru Bahasa Isyarat bisa mendapatkan evaluasi atau masukan agar proses penerjemahan berikutnya bisa lebih baik.

Jumlah Juru Bahasa Isyarat yang bertugas juga dirasa kurang memenuhi kebutuhan karena hanya ada empat orang saja yang saat ini bertugas. Sejak pandemi Maret 2020 hingga November 2021, tidak ada Juru Bahasa Isyarat yang bertugas. Sejak Desember 2021 hingga April 2022, hanya ada empat orang saja yang bertugas secara bergantian.

Muwafiquddin menyampaikan bahwa bekal yang ia dapatkan untuk bertugas sebagai Juru Bahasa Isyarat pada khotbah Jumat adalah dengan mengikuti kelas Bahasa isyarat intensif yang diselenggarakan oleh Pusat Layanan Difabel (PLD). Namun materi yang disampaikan oleh guru Tuli tidak spesifik mengenai kajian islami atau istilah keagamaan. Meskipun tidak ada jemaah Tuli yang hadir di Masjid UIN Sunan Kalijaga untuk salat Jumat, pengelola masjid tetap menyediakan Juru Bahasa Isyarat pada setiap khotbah Jumat, hal ini bertujuan agar memudahkan Tuli jika sewaktu-waktu hadir, maka aksesnya sudah siap.

Selain itu juga secara tidak langsung sebagai bentuk promosi bahwa Masjid UIN Sunan Kalijaga berusaha memberikan aksesibilitas terbaik bagi jemaah disabilitas. Manfaat lainnya adalah jemaah lain yang sebelumnya tidak mengenal Bahasa isyarat, menjadi terbuka wawasannya akan keberadaan Bahasa isyarat. Efek turunannya adalah Bahasa isyarat semakin dikenal oleh masyarakat luas dan jangka panjangnya mendukung lingkungan yang inklusif.

Ketersediaan Juru Bahasa Isyarat di Masjid UIN Sunan Kalijaga bukan tanpa kendala. Banyaknya Bahasa ilmiah atau Bahasa asing juga menjadi kendala karena belum dipahami oleh Tuli dan belum ada kosa kata isyarat yang biasa digunakan. Kemampuan Juru Bahasa Isyarat dalam menerjemahkan isi khotbah belum begitu lancar. Masih banyak kosa kata Bahasa isyarat yang belum dikuasai oleh Juru Bahasa Isyarat juga menjadi salah satu alasan kurang maksimalnya Juru Bahasa Isyarat yang bertugas pada khotbah Jumat. Pusat Layanan Difabel (PLD) sudah membekali para relawan dengan adanya pelatihan Bahasa isyarat secara intensif seminggu sekali dengan mendatangkan guru Tuli yang kompeten. Namun materi yang diajarkan bersifat umum, bukan khusus membahas tema kosa kata islami yang biasa digunakan pada khotbah Jumat.

Selain Masjid UIN Sunan Kalijaga, Jakarta Islamic Centre (JIC) juga pernah memberikan pelayanan Bahasa isyarat saat khotbah berlangsung. Layanan ini diperuntukkan bagi jemaah Tuli. Menurut informasi dari Kepala Sekretariat JIC, Ahmad Juhandi dikutip dari keterangan yang diterima Republika.co.id, Sabtu, 16 Agustus 2019, layanan Juru Bahasa Isyarat ini diberikan sesuai dengan amanat Undang-

Undang Nomor 8 Tahun 2016. Undang-Undang Penyandang Disabilitas menegaskan adanya hak keagamaan yang dimiliki penyandang disabilitas sehingga mereka dapat akses dalam beribadah. Kebijakan ini juga mengikuti fatwa atau rekomendasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta tentang Pedoman Penerjemahan Bahasa Isyarat bagi Disabilitas Rungu Wicara pada khotbah Jumat. Dalam pelaksanaannya, Juru Bahasa Isyarat yang bertugas adalah dari kalangan profesional yang sudah berpengalaman menjadi Juru Bahasa Isyarat di TV nasional. Juru Bahasa Isyarat bertugas di ruangan terpisah agar tidak mengganggu fokus dari jemaah lainnya dan untuk menghindari adanya komunikasi antara jemaah dan Juru Bahasa Isyarat. Di dalam ruangan terpisah, pihak JIC menyediakan kamera yang disambungkan ke TV agar jemaah Tuli yang hadir dapat mengakses Juru Bahasa Isyarat melalui TV.

JIC sudah menanggarkan biaya untuk Juru Bahasa Isyarat dari APBD Tahun 2019. Namun saat dikonfirmasi kepada Juru Bahasa Isyarat yang bertugas melalui whatsapp pada 4 April 2022, program ini sudah lama tidak berjalan. Rully Anjar, sebagai Juru Bahasa Isyarat yang pernah ditugaskan di JIC, hanya bertugas pada 16 Agustus - 18 Oktober 2019. Sama halnya dengan kendala yang dialami oleh Juru Bahasa Isyarat yang bertugas di Masjid UIN Sunan Kalijaga, Rully juga terkendala dengan terbatasnya kosa kata isyarat dalam istilah agama atau kosa kata isyarat islami. Selain itu juga karena tidak ada mentor dari Tuli yang memberikan evaluasi mau pun masukan agar proses alih Bahasa menjadi lebih baik.

D. Kesimpulan

Seluruh responden menyarankan hal yang sama yakni pengurus masjid sebaiknya memiliki sensitif akses disabilitas. Artinya mereka memperhatikan jemaah disabilitas atau yang memiliki kebutuhan khusus, tidak hanya Tuli namun juga ragam disabilitas lainnya. Misalnya dengan memberikan akses JBI, teks, maupun adanya bidang miring agar jemaah penyandang disabilitas dapat mengakses masjid dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri.

Fenomena ini dianggap hal yang biasa bagi komunitas Tuli karena tidak hanya saat khotbah Jumat mereka mengalami kendala informasi. Saat sekolah atau datang ke layanan publik pun mereka kerap kesulitan mendapatkan informasi. Terlebih karena masyarakat banyak yang tidak memahami kebutuhan Tuli yang memerlukan akses visual. Karena tidak adanya akses tersebut maka menjadi alasan kuat bagi Tuli untuk tidak memperhatikan khotbah Jumat dan mereka merasa yang penting sudah memiliki niat untuk beribadah. Alasan inilah yang kemudian tidak menggerakkan Tuli untuk lebih mengadvokasi kebutuhan mereka di masjid karena merasa tidak ada perubahan yang berarti di masyarakat. Hal menarik lainnya adalah kedua responden Tuli mengaku bosan dan mengantuk saat khotbah Jumat karena tidak ada hal yang bisa mereka lakukan.

Komunitas Tuli juga perlu bergerak memperjuangkan haknya atas akses informasi dan komunikasi di ruang publik keagamaan karena masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami kebutuhan dari ragam disabilitas. Kebutuhan akses informasi bagi jemaah Tuli tidak hanya dalam bentuk Bahasa isyarat namun bisa juga informasi tertulis seperti poin-poin materi khotbah yang sudah dicetak dan bisa dibagikan kepada jemaah yang hadir.

Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar kebutuhan akses komunikasi dan informasi bagi Tuli dapat terwujud di ruang khotbah Jumat. Kesadaran dari khotib untuk berbicara dengan ritme yang tidak terlalu cepat juga akan membantu Juru Bahasa Isyarat jika tersedia. Akan sangat membantu Juru Bahasa Isyarat jika khotib memberikan materi khotbah lebih awal kepada Juru Bahasa Isyarat agar Juru Bahasa Isyarat dapat memahami konteks pembicaraan yang akan dibahas.

E. Referensi

- Abubakar, A. (2017). Reinterpretasi Shalat Jumat (Kajian Dalil dan Pendapat Ulama). *Media Syari'ah: Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22373/jms.v13i2.1785>
- Anggraini, N. (2016). Maintenance Relationship Mahasiswa Difabel pada Komunikasi Interpersonal dalam Menjalani Keakraban (Studi Deskriptif Kualitatif di Kalangan Mahasiswa Difabel yang Tunanetra dan Tunarungu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/24758/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (14 ed.). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Ed. 3). Pustaka Pelajar.
- Effendi, J. (2018). Penjurubahasaan dalam Bahasa Isyarat. Temu Juru Bahasa Isyarat. Kongres Bahasa Indonesia, Yogyakarta. <https://repository.kemdikbud.go.id/10217/1/PENJURUBAHASAAN%20DALAM%20BAHASA%20ISYARAT.pdf>
- Emmorey, K., Thompson, R., & Colvin, R. (2009). Eye Gaze During Comprehension of American Sign Language by Native and Beginning Signers. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 14(2), 237–243. <https://doi.org/10.1093/deafed/enn037>

- Fitriyani, A. S. (2019). Strategi Dakwah Islamiyah Pada Penyandang Tunarungu (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Tuli Indonesia, Jakarta Selatan [Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/4006/>
- Fuady, M. T. (2017). Kedudukan Hukm Khutbah dalam Shalat Jum'at (Analisis Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i dan Mazhab Zhahiri) [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4080/1/Muhammad%20Tanwir%20Fuady.pdf>
- Haenudin. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu: Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan Pendengaran. Luxima.
- Hidayatullah, Moch. S. (2016). Bahasa Komunikasi Nonverbal: Pengirim Pesan Tanpa Kata. UIN Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32442>
- Koesno, D. (2022, Februari 22). Apa Saja Keutamaan Hari Jumat Bagi Umat Islam & Amalan Sunnah Jumat [Berita]. *tirto.id*. <https://tirto.id/apa-saja-keutamaan-hari-jumat-bagi-umat-islam-amalan-sunnah-jumat-f4Cf>
- Kunnen, E. S. (2014). Identity Development in Deaf Adolescents. *The Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(4), 496–507. <https://doi.org/10.1093/deafed/enu010>
- Lembaga Bahtsul Masail PBNU, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), Pusat Studi Layanan dan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya, YAKKUM, & The Asia Foundation. (2018). *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*. Lembaga Bahtsul Masail PBNU.
- Maftuhin, A. (2014). Aksesibilitas Ibadah bagi Difabel: Studi atas Empat Masjid di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.010207>
- Maftuhin, A. (2019). Masjid Ramah Difabel: Dari Fikih ke Praktik Aksesibilitas. *LKiS*.
- Maftuhin, A., & Aminah, S. (2020). Universitas Inklusif: Kisah Sukses atau Gagal? *INKLUSI*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.070206>
- Marzuki. (2006). Ibadah Jumat dan Penyusunan Naskah Khutbah [Makalah]. Pelatihan Khutbah UKKI UNY, Yogyakarta. <https://docplayer.info/48326378-Ibadah-jum-at-dan-penyusunan-naskah-khutbah-oleh-dr-marzuki-m-ag.html>
- Mustarjudin, M. (2017). Efektivitas Juru Bahasa Isyarat Khutbah di Masjid UIN Sunan

- Kalijaga. INKLUSI, 4(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.040206>
- Ombudsman RI. (2022, Desember 8). Aksesibilitas Pelayanan Publik [Organisasi]. Ombudsman Republik Indonesia. <https://ombudsman.go.id:443/perwakilan/news/r/pwkinternal--aksesibilitas-pelayanan-publik>
- Ristiyanti, R. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Pop-Up Book untuk Memfasilitasi Siswa Tunarungu pada Materi Pokok Getaran Gelombang dan Bunyi di SMALB B [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35888/>
- Ristiyanti, S. (2020). Aksesibilitas Pembelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas. INKLUSI, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.14421/ijds.070207>
- Sarwat, A. (2018). Hukum-hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat. Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Raden Fatah Palembang. <http://eprints.radenfatah.ac.id/2461/>
- Sejuk. (2016, September 28). Perjuangan Komunitas Difabel Mendapat Hak Beribadah [Organisasi]. SEJUK. <https://sejuk.org/2016/09/28/perjuangan-komunitas-difabel-mendapat-hak-beribadah/>
- Sheridan, M. (2001). Inner Lives of Deaf Children: Interviews and Analysis. Gallaudet University Press.
- Soemartono. (2018). Modul Perkuliahan: Komunikasi Nonverbal dalam Komunikasi Antar Budaya [Pendidikan]. Universitas Esa Unggul. https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F94861%2Fmod_resource%2Fcontent%2F1%2FModul%20perkuliahan%20sessi%2010%205867%20KMI401%20112018.pdf
- Solider. (2017, Januari 19). Forum Penguatan Hak Penyandang Disabilitas DIY Kawal Perda Disabilitas Kota Yogyakarta | Solider News [Organisasi]. Solider: Beranda Inklusi & Informasi Difabel. <https://www.solider.id/2017/01/19/forum-penguatan-hak-penyandang-disabilitas-diy-kawal-perda-disabilitas-kota-yogyakarta>
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (cet. 6). Alfabeta.
- Tejomukti, R. A. (2022, Januari 10). Jangan Pernah Belajar Agama tanpa Guru Mumpuni, Ini Alasannya [Berita]. Republika Online. <https://republika.co.id/share/r5gwdo320>

Wahab, M. R. (2022, September 6). Bolehkah Belajar Ilmu Agama tanpa Guru? [Berita]. Hidayatullah.com. <https://hidayatullah.com/konsultasi/konsultasi-syariah/2022/09/06/236190/bolehkah-belajar-ilmu-agama-tanpa-guru.html>

Wahyudin, Y. M. (2020). Kekuasaan dalam Relasi Bahasa: Refleksi Pengalaman Penutur Bahasa Isyarat di Yogyakarta. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.070103>

World Health Organization, & World Bank. (2011). *World Report on Disability 2011*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/44575>

